

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba menjadi hal yang menarik untuk diteliti saat ini karena banyaknya penyimpangan yang menyangkut manajemen laba. Manajemen laba dapat memberikan gambaran bagaimana seorang manajer melaporkan kegiatan usahanya, pengelolaan sumber daya perusahaan, dan prospeknya dimasa depan yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Belakangan ini, manajemen laba menjadi sorotan karena adanya tindakan negatif dari manajemen yang sifatnya merugikan perusahaan. Tahun 2015, Toshiba merk elektronik terkenal Jepang mengejutkan publik karena skandalnya memanipulasi laba yang mengharuskan mereka merevisi laba mereka selama tiga tahun terakhir.

Toshiba mengalami kesulitan untuk mencapai laba sejak tahun 2008 karena adanya krisis global. Kebohongan yang telah mereka lakukan senilai kurang lebih 1,22 Milyar dolar amerika. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Kasus ini terbongkar saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal keuangan perusahaan. Hasil dari investigasi ini adalah manajemen telah menetapkan target laba yang tidak realistis, sehingga memaksa divisi untuk memanipulasi data laporan keuangan saat target tidak tercapai. Hasil dari investigasi ini juga menyebutkan jika Toshiba juga memiliki masalah internal sehingga membuat mereka gagal untuk mencegah adanya tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan. Tindakan memanipulasi laba ini disebut dengan manajemen laba.

Agency Theory yang telah dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan hubungan keagenan muncul ketika adanya kontrak antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) untuk melakukan jasa yang dimiliki oleh prinsipal yang sifatnya mengikat dan kedua belah pihak. Prinsipal dan agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing pihak. Agen yang menjalankan perusahaan memiliki semua informasi perusahaannya tersebut daripada prinsipal, karena mereka juga memiliki kepentingan diperusahaan. Dengan situasi yang demikian, informasi laba banyak direayasa oleh manajemen karena adanya tindakan oportunitis yang memaksa mereka untuk melakukannya.

Tindakan oportunitis tersebut muncul ketika perusahaan gagal dalam mencapai laba yang telah mereka targetkan. Manajemen berusaha untuk memodifikasi sedemikian rupa laporan tersebut untuk menunjukkan jika perusahaan dalam kondisi yang baik dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Manajemen cenderung memilih metode yang menguntungkan yang telah mereka terapkan agar dapat memberikan informasi laba yang baik.

Akuntansi akrual yang merupakan basis transaksi ekonomi dimana setiap peristiwa ekonomi dicatat, diakui, dan disajikan dalam laporan keuangan. Proses transaksi ini tidak memperhatikan waktu saat kas diterima atau dibayar, dan dasar akrual ini sangat menguntungkan bagi manajer untuk memanipulasi data. Kebebasan dalam akuntansi akrual yang diterapkan oleh perusahaan mengizinkan manajer untuk merubah angka-angka akuntansi antara lain laba untuk kepentingan pribadi, sehingga nantinya bisa mengurangi kualitas laporan yang

dimiliki perusahaan tersebut. Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals* yang diperoleh dari *Modified Jones Model* yang merupakan pengembangan dari model Jones.

Persaingan pasar menimbulkan tekanan pada perusahaan untuk bersaing dalam menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik. Manajemen laba memiliki hubungan yang erat dengan laba dan prestasi suatu perusahaan. Laba atau keuntungan ini sering dikaitkan dengan jumlah bonus yang akan diterima manajer atas jasa yang dilakukannya untuk perusahaan. Kompensasi bonus adalah suatu bentuk penghargaan perusahaan untuk karyawan atas jasanya. Tujuan perusahaan dalam memberikan kompensasi untuk para karyawannya adalah untuk memikat mereka (karyawan) yang memiliki skill atau keahlian yang bagus dan kompeten dalam bidangnya. Selain itu, kompensasi juga harus dapat memotivasi karyawan agar selalu taat pada aturan hukum. Menurut Andiany (2011) dalam penelitiannya yang menggunakan pendekatan program bonus manajemen, menunjukkan bahwa manajer akan memperoleh kompensasi apabila laba yang diperoleh berada antara batas bawah dan atas, yakni mereka akan memperoleh kompensasi yang cukup tinggi apabila laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi.

Laporan keuangan digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk melihat informasi perusahaan tersebut. Para pemangku kepentingan tersebut antara lain adalah manajemen perusahaan itu sendiri. Kreditor dan investor berkepentingan untuk mengetahui laporan perusahaan tersebut untuk mengetahui informasi karena mereka adalah pihak yang memiliki peluang besar dalam kondisi yang

tidak pasti. Laporan ini akan disajikan dengan sebaik mungkin agar dapat menarik kreditor untuk memperoleh sumber dana atau hutang.

Rasio manajemen hutang atau *leverage* dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai operasi perusahaan. Pendanaan dengan menggunakan hutang dalam tingkat tertentu dapat memberikan dampak yang positif seperti penghematan pajak, yang nantinya bisa menyetor laba operasi untuk dibagikan kepada investor. Hutang dapat digunakan perusahaan sebagai tingkat pengembalian atas ekuitas. Kondisi perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mengharuskan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba ini dilakukan agar dapat menarik kreditor dan menunjukkan jika perusahaan memiliki kinerja yang bagus padahal kenyataannya berbalik dengan fakta yang ada. Dengan kondisi yang demikian, perusahaan mencoba menarik dan pinjaman dari pihak kreditor dengan cara mengolah laporan keuangannya agar terlihat perusahaan yang mereka kelola memiliki prospek yang bagus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kompensasi Bonus dan *Leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pembahasan untuk mengembangkan wawasan dan pola pikir peneliti mengenai praktik manajemen laba dan pengaruhnya terhadap kompensasi bonus dan *leverage*.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam perluasan teori mengenai praktik manajemen laba.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur terutama informasi terkait dengan manajemen laba.

4. Bagi Akademisi

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan informasi mengenai kompensasi bonus, *leverage*, dan manajemen laba

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2004) dan Pujiningsih (2011) tentang pengaruhnya kompensasi bonus terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena manajer atau karyawan akan memperoleh bonus apabila laba yang diperoleh perusahaan cukup tinggi. Hal ini akan mempengaruhi kinerja manajer untuk lebih meningkatkan laba perusahaan. Dengan mindset mereka apabila laba yang dimiliki perusahaan tinggi maka kompensasi yang akan mereka terima juga

tinggi. Penelitian Ita (2017) menunjukkan apabila kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena kompensasi bonus bukanlah tujuan mereka untuk melakukan manajemen laba, melainkan karena fasilitas dan tunjangan yang diperoleh dari perusahaan sudah cukup besar, maka manajemen lebih bersikap realita atas kinerjanya.

Penelitian Agustia (2013), tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan jika *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena apabila perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi menunjukkan jika tingkat hutang lebih tinggi daripada jumlah aktiva yang dimiliki. Dengan kondisi perusahaan yang seperti itu, manajemen berupaya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menunjukkan rasio hutang yang rendah yang artinya perusahaan memiliki kemampuan besar untuk membayar kewajibannya. Manipulasi tersebut bersifat menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sofian (2011) yaitu *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian diatas bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2015) dan Elfira (2014) bahwa *leverage* tidak berpengaruh. Hal ini karena, apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi tindakan perusahaan cenderung sama, atau perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan agar memperoleh laba yang ditargetkan agar dapat memenuhi kewajibannya. Ada faktor lain yaitu rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki rasio *leverage* yang aman dan menunjukkan

jika perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai asset.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada sumber data dan pendekatan penelitian. Pada penelitian Elfira, data yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2009-2012 dengan menggunakan pendekatan penelitian kausatif atau tipe penelitian untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan untuk penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek untuk tahun yang berakhir 2013-2017 dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kembali jika kedua variabel tersebut masih berpengaruh terhadap manajemen laba.